

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

*Ntuneng* merupakan alat musik ciri khas masyarakat adat Tae di Wilayah Adat dan Hutan Adat Ketemenggungan Tae Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Istilah *Ntuneng* berasal dari bunyi dentingan yang terdengar dari *Ntuneng* itu sendiri yaitu *tung* dan *neng*. Ketika masyarakat Tae ingin menyebutkan nama alat musik tersebut terucaplah dua kata *tung* dan *neng* yang digabungkan sehingga terdengar menjadi *Ntuneng*.

Sejarah adanya *Ntuneng* pada masyarakat adat Tae dilatarbelakangi oleh musik yang ada pada ritual adat *ganjur*. *Ntuneng* pada awalnya dibuat oleh orang tua jaman dulu supaya mereka bisa mengenang musik yang dimainkan pada ritual adat *ganjur*, karena musik *ganjur* hanya boleh dimainkan pada saat ritual adat *ganjur* dilakukan. Menurut cerita orang tua jaman dahulu ketika mereka sedang jenuh mencari dan menunggu durian jatuh di *Tembawang*, hadirilah rasa rindu mereka untuk memainkan musik *ganjur*. Terlintas di dalam pikiran mereka untuk mencoba membuat dentingan suara dari bambu.

Pada awalnya *Ntuneng* hanya dimainkan pada saat masyarakat Tae pergi ke *Tembawang* karena *Ntuneng* tidak dibawa ke rumah melainkan ditinggalkan di dalam pondok. Jadi ketika masyarakat pergi ke *Tembawang* untuk mencari durian, mereka memainkan *Ntuneng* sambil menunggu durian jatuh. Dikarenakan mereka tak kunjung mendapatkan durian, pada saat itulah *Ntuneng* digunakan untuk

mencari durian. Mereka mencoba bernyanyi dengan harapan angin puting beliung datang dan meniupkan angin yang kencang sehingga durian jatuh ke tanah.

Permainan *Ntuneng* di Tembawang terdiri dari permainan instrumen dan vokal lagu. Permainan instrumen *Ntuneng* terdiri dari Melodi dan Ritme dimana melodi adalah hasil dari senar, dan ritme nya berasal dari bagian *Totokng* sebagai Gendang. *Ntuneng* memiliki 3 senar atau yang disebut sembilu. 2 sembilu yang berada di atas dan bawah memiliki 1 nada, dan sembilu yang berada di tengah memiliki 2 nada, sehingga *Ntuneng* memiliki 4 nada. nada-nada tersebut disebut *teng, tung, tum, dan neng*. Istilah nada ini berasal dari bunyi yang dihasilkan oleh getaran sembilu pada *Ntuneng* tersebut. Untuk ritme yang berasal dari *Totokng* mereka menyebutkan istilah *tak* sebagai bunyi yang dihasilkan.

Terdapat 2 pola permainan dalam memainkan *Ntuneng* yaitu versi 1 dan versi 2 yang dijelaskan oleh Siba, seorang pemain *Ntuneng*. Penulis menyimpulkan kedua versi itu adalah pola 1 dan pola 2. Kedua pola ini bisa dimainkan dengan lagu apa saja dan tergantung pemain *Ntuneng* nya ingin memainkan pola 1 atau 2. Namun Siba menjelaskan lagi bahwa yang sering dijumpai adalah permainan dengan pola 1.

Ketika di pondok, Siba memulai permainannya dengan terlebih dahulu memainkan *Ntuneng* dengan birama 4/4 sebanyak 2 kali sebelum ia menyanyikan beberapa lagu. Lagu yang dinyanyikan oleh Siba berjudul *Teng Beliong* dan *Cam cam me*. Kedua lagu tersebut dinyanyikan nya berulang-ulang. Pertama ia hanya memainkan *Ntuneng* saja dengan birama 4/4 sebanyak dua kali pengulangan. Setelah itu ia menyanyikan lagu *Teng Beliong* sambil bermain *Ntuneng*. Lagu *Teng*

*Beliong* dinyanyikan sebanyak 3 kali. Setelah itu ia kembali hanya memainkan *Ntuneng* sebanyak 4 birama dan dilanjutkan dengan lagu *Cam cam me* yang juga dinyanyikan sebanyak 3 kali. Permainan tersebut diulang secara terus menerus sambil sesekali Siba menoleh ke arah puncak pohon durian. Sekitar 10 menit ia memainkan permainan *Ntuneng* tersebut.

Fungsi *Ntuneng* dalam kegiatan menimang durian yang ditinjau dari pola permainan, lagu, dan historisnya terdapat 7 fungsi yang berhasil penulis rangkum. Fungsi-fungsi tersebut antara lain sebagai Ekspresi Emosi, Komunikasi, Hiburan, Representasi Simbolik, Kenikmatan Estetis, Kontribusi terhadap kelangsungan dan Stabilitas Budaya, dan Pengintegrasian Masyarakat.

## **B. Saran**

Masyarakat adat Tae perlu ditekankan pada pewarisan *Ntuneng* sebagai identitas budaya. Tradisi *Ntuneng* akan tetap lestari jika ada yang memastikan proses pewarisannya yaitu masyarakat adat Tae sendiri. Sebagai Wilayah Adat dan Hutan Adat, untuk mempertahankan tradisi *Ntuneng* yang digunakan untuk menimang buah durian di Tembawang ini hal utama yang harus dilakukan adalah mempertahankan Tembawang nya atau hutan nya. Jika hutan habis dijual atau dirusak, tidak ada lagi tempat untuk mencari bambu untuk membuat *Ntuneng* dan hutan tempat mencari durian, karena bambu dan pohon durian asalnya dari Tembawang.

Penulis merasa dalam hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dengan kata lain masih banyak kekurangan dan harapannya ada pengkajian lebih

lanjut mengenai *Ntuneng* baik dari masyarakat, pemerhati budaya, maupun pemerintah.



## KEPUSTAKAAN

- Alloy, Surjani, Albertus, Chatarina Pancer Istiyani 2008. *Mozaik Dayak: Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Daeng, Hans J. 2008. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Elmansyah, Elis Nurhadijah. 2023. *Entuneng: Alat Musik Tradisional Suku Tae*. Pontianak: Elmans' Institute.
- Gunui, Krissusandi, dkk. 2012. *Melindungi Tiong Kandang sebagai Sumbat Dunia*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Haryanto. 2021. *Musik Suku Dayak: Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Hironimus, Hengki. 2020. "Pemberdayaan Masyarakat Adat Dalam Pengelolaan Hutan Adat Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Tae Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 jurusan Sosiologi Fakultas Fisip Universitas Tanjungpura.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krisma, Alfonsus Ide. 2010. "Fungsi Kesenian Gamal Dalam Upacara Bebanan Kampung Pada Masyarakat Dayak Laur Desa Sepotong Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang Propinsi Kalimantan Barat". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Littlejohn, Stephen W, Karen A Foss. 2023. *Encyclopedia of Communication Theory*. New York: Oxford University Press.
- Merriam, Allan P. 1964. *The Anthropology Of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Miller, Hugh M. 2017. *Apresiasi Musik* terjemahan Trioyono Bramantyo. Yogyakarta: Thafa Media
- Nurchayani, Listyawati, dkk. 2015. *Alat Musik Silotong Dayak Bidayuh Jagoi Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat*. Pontianak: BPNB Pontianak.

- Poerwanto, Hari. 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Prier SJ, Karl Edmund. 2022. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sari, Afna Fitria. 2020. “Etika Komunikasi” dalam *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, Vol 1 No. 2: 127-135.
- Petebang, Edi V, dkk. 2006. *Muatan Lokal Pendidikan Multikultur Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi dan ANPRI.
- Shaleha, Rinanda Rizky Amalia. 2019. “Do re mi: Psikologi, Musik, dan Budaya” dalam *Jurnal Buletin Psikologi Universitas Gadjah Mada*, Vol 27 No. 1: 43-51.
- Wibowo, Ganjar. 2019. “Representasi Perempuan dalam Film Siti” dalam *Nyimak journal of Communication*, Vol. 3, No. 1: 47-59.
- Yopos, Marselus. 2023. *Mengenal Bahasa Dayak Tae: Pribahasa, Bahasa Asasi, dan Bahasa Ritual*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Data profil Desa Tae, Agustus 2012
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Moelong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- <https://www.mongabay.co.id/2019/05/04/desa-tae-yang-bergiat-setelah-terima-penetapan-hutan-adat/> akses Senin, 22 Agustus 2023 pukul 13.20.
- [https://www.gramedia.com/literasi/ritme/#Pengertian\\_Ritme](https://www.gramedia.com/literasi/ritme/#Pengertian_Ritme) akses pada hari Sabtu, 9 Desember 2023 pukul 16.45
- [https://id.yamaha.com/id/news\\_events/2022/20220713\\_alatmusikritmis.html](https://id.yamaha.com/id/news_events/2022/20220713_alatmusikritmis.html) akses pada hari Sabtu, 9 Desember 2023 pukul 16.48.

## NARA SUMBER

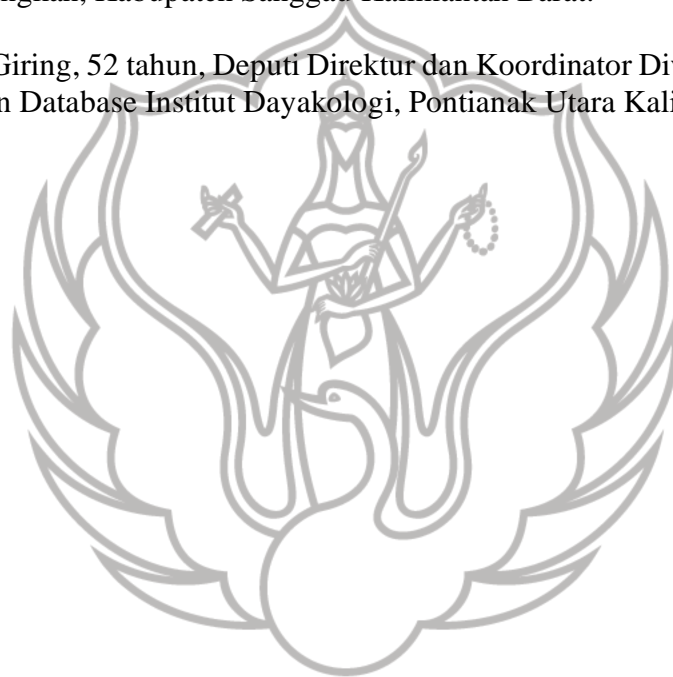
Siba, 36 tahun, pemain *Ntuneng* Kampung Tae, Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat.

Marselus Yopos, 52 tahun, Jaga Tae dan wakil Ketemenggungan Tae, Kampung Mak Ijing, Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat.

Melkianus Midi, 54 tahun, kepala Desa Tae, Kampung Tae, Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat.

Mak Icin, 51 tahun, Guru muatan lokal *Ntuneng* di SD N 05 Tae, Kampung Bangkan, Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat.

Richardus Giring, 52 tahun, Deputi Direktur dan Koordinator Divisi Riset, DokPub dan Database Institut Dayakologi, Pontianak Utara Kalimantan Barat.



## GLOSARIUM

<i>2 (dua) Real</i>	: Nilai sanksi adat dengan hukuman satu tingkat di atas sanksi sdat Sereal
<i>4 (empat) Real</i>	: Nilai sanksi sdat satu tingkat di atas Sanksi Adat 2
<i>Bededeng'k</i>	Real
<i>5 (lima) Real</i>	: Nilai sanksi adat satu tingkat di atas sanksi adat 4 Real
<i>Sinong</i>	Bedendeng'k
<i>8 (delapan) Real</i>	: Nilai sanksi adat dengan hukuman berat
<i>beaye'</i>	: Ciri khas Bahasa Dayak Tae yang artinya “tidak”
<i>beme' betautn</i>	: Istilah untuk menyebutkan masa peladangan di Desa Tae
<i>beniat</i>	: Ritual adat menyampaikan keinginan dan permohonan kepada leluhur dan Tuhan Sang Pencipta
<i>besentek</i>	: Ritual adat membakar lahan
<i>betabe'</i>	: Istilah untuk sikap menghargai
<i>cam cam me</i>	: Salah satu judul lagu yang dinyanyikan dalam permainan <i>Ntuneng</i> di Tembawang
<i>celempung</i>	: Alat musik sitar bamboo yang berasal dari suku Sunda di Jawa Barat
<i>dadap</i>	: Nama salah satu Tembawang di Desa Tae
<i>dio Mawakng</i>	: Pondok yang ada di Tembawang
<i>empuyu</i>	: Nama salah satu Tembawang di Desa Tae
<i>ganjur</i>	: Upacara adat terbesar di Desa Tae
<i>gong buluh</i>	: Alat musik sitar bambu yang berasal dari Kabupaten Kerinci di Bali
<i>guntang</i>	: Alat musik sitar bambu yang berasal dari Bali
<i>jarai</i>	: Keranjang gendong yang terbuat dari rotan atau bambu
<i>jibata</i>	: Penyebutan Tuhan dalam Bahasa Dayak Tae
<i>keringe'</i>	: Telinga yang menjadi bagian dari organologi <i>Ntuneng</i>
<i>mak Yai'ng</i>	: Nama salah satu Tembawang di Desa Tae



<i>mali</i>	: Istilah dari Dayak Tae yang merujuk kepada sesuatu hal yang pantang untuk dilakukan
<i>mang mua</i>	: Nama salah satu Tembawang di Desa Tae
<i>mangku</i>	: Penyebutan untuk pemimpin wilayah Tae dari jaman sekitar 1300 masehi
<i>mangku Ure</i>	: Nama tokoh Temenggung Tae yang terkenal sekitar 1300 masehi
<i>matatn banih</i>	: Proses penanaman padi dalam masyarakat adat Tae
<i>mawakng</i>	: Istilah Tembawang dalam Bahasa Dayak Tae
<i>mawakng Kayuh</i>	: Nama salah satu Tembawang di Desa Tae
<i>mpaya Buah</i>	: Ritual adat pemeliharaan buah-buah di Tembawang dalam masyarakat adat Tae
<i>mpaya Kampokng</i>	: Ritual adat pemeliharaan kampung dari wabah atau penyakit dalam masyarakat adat Tae
<i>ngawah</i>	: Ritual adat membuka lahan pertanian
<i>Ntuneng</i>	: Nama alat music ciri khas masyarakat adat Tae yang terbuat dari bambu
<i>nyamut muai</i>	: Istilah menyambut tamu dalam Bahasa Dayak Tae
<i>nyinong ladang</i>	: Ritual Memelihara ladang pertanian
<i>pedagi Guna Aria</i>	: Nama salah satu tempat keramat yang ada di Tembawang Kampung Tae
<i>tanjung bunga</i>	
<i>pengari</i>	: Kegiatan gotong-royong yang dilakukan secara beramai-ramai oleh masyarakat adat Tae
<i>penotok</i>	: Stik untuk memukul senar dan memaikan <i>Ntuneng</i>
<i>penyangah</i>	: Penyangga senar atau fret
<i>pesirah</i>	: Istilah Wakil Ketemenggungan Tae yang memimpin satu wilayah Tembawang
<i>rebung</i>	: Makanan yang berasal dari bambu muda
<i>rubakng keringe'</i>	: Lubang resonansi pada <i>Ntuneng</i>
<i>salude</i>	: Alat musik sitar bambu yang berasal dari Sulawesi Utara

- sembilu* : Istilah untuk menyebutkan Senar *Ntuneng*
- sereal* : Nilai sanksi adat dengan hukuman ringan
- siakng* : Seperangkat alat ritual adat Ngawah yang terdiri dari sirih kapur, pinang, gambir, dan tembakau
- silotong* : Alat musik sitar bambu yang berasal dari Jagoibabang Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat
- talempong boutong* : Alat musik sitar bamboo yang berasal dari Minangkabau Sumatera Barat
- Tembawang* : Istilah untuk hutan yang berisi buah-buahan dan sayur-sayuran
- tempoyak* : Makanan fermentasi yang dibuat dari durian
- teng beliong* : Judul salah satu lagu dalam permainan *Ntuneng* di Tembawang
- totokng* : Bagian pelepah pinang yang menjadi ritmis pada organologi *Ntuneng*

